

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Realitas sosial dalam masyarakat kelas menengah di India tentang peran domestik publik yaitu masih dijumpai pandangan yang menganggap bahwa perempuan merupakan warga kelas dua dan sebagai pelengkap. Keterlibatan perempuan di sektor publik sebenarnya juga tidak terlepas dari tuntutan ekonomi keluarga. Karena kesulitan ekonomi, mendorong kaum perempuan untuk ikut serta berperan aktif dalam mengatasi permasalahan ekonomi keluarga dengan melakukan berbagai pekerjaan di luar rumah. Dengan masuknya kaum perempuan ke sektor publik, berarti perannya tidak lagi sebagai seorang isteri dan ibu yang bertanggung jawab dalam sosialisasi anak-anaknya melainkan sekaligus sebagai pekerja.

Keterlibatan perempuan di kedua sektor, sektor domestik (rumah) dan sektor publik (pekerjaan) ini kemudian melahirkan apa yang disebut dengan peran ganda (Nitimiharjo, 1999 : 90). Dengan status peran ganda yang dipikulnya, jelas akan menimbulkan dampak positif dan sekaligus negatif dalam kehidupan perempuan itu sendiri. Thomson dan Walker (1989) mencatat bahwa perempuan dengan peran ganda memiliki sisi-sisi keuntungan dan kerugian bagi individu itu sendiri. Salah satu keuntungan utama tentu saja dari segi keuangan. Di samping keuntungan keuangan,

pernikahan dengan peran ganda juga dapat memberikan kontribusi pada hubungan yang lebih setara antara suami dan isteri, serta meningkatkan harga diri bagi wanita. Sebaliknya, di antara kerugian yang mungkin dialami oleh perempuan berperan ganda adalah tuntutan adanya waktu dan tenaga ekstra, konflik antara peran pekerjaan dan peran keluarga, adanya persaingan antara suami dan isteri, dan jika keluarga itu memiliki anak-anak, perhatian terhadap anak menjadi lebih berkurang. Besarnya peran yang diemban perempuan dalam pekerjaan di sektor publik tidak bisa lepas dari faktor kebudayaan yang ada dalam suatu masyarakat.

Terkait dengan peran perempuan sebagai pengelola rumah tangga, banyak perempuan menanggung beban kerja domestik yang lebih banyak dan waktu kerja yang lebih lama. Peran domestik merupakan aktivitas yang dilakukan di dalam rumah dan biasanya tidak dimaksudkan untuk mendatangkan penghasilan dan melakukan kegiatan kerumahtanggaan. Pada kehidupan sosial status domestik seringkali dipandang sebelah mata. Perempuan selalu diposisikan pada wilayah domestik karena disebabkan oleh beberapa faktor seperti pendidikan yang rendah, kebijakan pemerintahan, nilai-nilai, budaya khusus (patriarki), media massa, dan lingkungan (Putri & Lestari, 2015). Selain itu, menurut Saptari dan Brigitte (1997) menyatakan bahwa marginalisasi seperti ras, kesukuan kelas sosial dan perbedaan jenis kelamin merupakan salah satu faktor pembentukan peran domestik. Hal ini

disebabkan oleh masyarakat yang telah tersubordinasikan terhadap pemikiran patriarki yang masih melekat.

Permasalahan pembagian peran dalam keluarga antara perempuan dengan laki-laki masih menjadi problem sosial di negara-negara berkembang termasuk di India. Hal ini disebabkan karena sistem tradisional di India masih sangat kental dalam relasi laki-laki dan perempuan. Dimana perempuan yang sudah menikah ditempatkan dalam pekerjaan rumah tangga, sedangkan laki-laki sebagai penguasa. Diskriminasi terhadap perempuan di India tidak hanya sistem budaya mahar dan sistem *female foeticide* (aborsi karena perempuan) tetapi diskriminasi karena status sosial. Sistem kasta atau status sosial sendiri merupakan hal istimewa, dimana laki-laki adalah tokoh utama yang menempati peran kepemimpinan politik, moral, kontrol properti, perempuan dan anak-anak.

India adalah negara dengan populasi penduduk terbesar kedua di dunia. India muncul sebagai kekuatan ekonomi baru di dunia pada tahun 1990-an, militer India juga semakin kuat, di perpolitikan internasional pun India menjadi salah satu negara yang berpengaruh. India terus berkembang sebagai negara demokratis dengan pertumbuhan ekonomi yang tumbuh dengan cepat. Dibalik kesuksesan India di bidang ekonomi di dunia internasional, ternyata India malah menjadi salah satu negara yang dianggap paling berbahaya bagi wanita dan anak-anak. Dalam sebuah studi internasional tahun 2011 lalu yang diadakan oleh

Thompson-Reuters Foundation, India menjadi negara nomor empat yang paling berbahaya bagi wanita dan anak-anak (Natalis, 2015).

Dalam peradaban India, perempuan menjadi makhluk yang kedua di bawah laki-laki. Menurut Babita dan Sanjay dalam bukunya yang berjudul *The History of India Women* menyatakan bahwa hidup mereka menderita dimana mereka yang berkasta sudra, kehidupan mereka tidak lebih baik dari pada perempuan dalam peradaban yang lain atau bahkan lebih menderita. Kondisi perempuan yang dianggap sebagai makhluk kedua juga terjadi pada abad modern ini. Para ibu lebih menyukai anak laki-laki dari pada anak perempuan, mereka juga menyusui anak-anak laki-laki lebih banyak daripada anak perempuan, anak laki-laki lebih sering dirawat oleh dokter daripada saudara perempuan, selain itu anak laki-laki lebih didik serius (Babita & Sanja, 2009:68).

Peran film dalam masyarakat sebagai salah satu media komunikasi saat ini berpengaruh besar, karena film juga mempunyai banyak andil dalam pembentukan pola pikir masyarakat. Berbagai macam cerita yang ditampilkan di dalamnya, sedikit banyak dan secara tidak langsung bisa mengubah pola pikir masyarakat atau penonton setelah menonton film tersebut. Hal ini juga bisa dikatakan kekuatan film sebagai salah satu media komunikasi. Film juga merupakan salah satu media narasi karena di dalam sebuah film terdapat rangkaian cerita yang saling terhubung dan saling berkaitan sehingga cerita tersebut bisa dipahami.

Film mampu menyampaikan berbagai macam pesan, terutama pesan budaya seperti peran domestik dalam sebuah keluarga. Pembagian peran antara keduanya menjadi masalah sosial karena masih dibayangi dengan bias gender. Bias gender muncul karena posisi perempuan berada dalam keadaan tidak menguntungkan. Perempuan dipandang sebagai makhluk yang lemah sehingga perlu dipinggirkan. Menurut Marwell (dalam Budiman, 1987) peran yang didasarkan seksual selalu terjadi karena budaya setempat, pembagian peran itu berfungsi melengkapi kekurangan kedua jenis kelamin ini.

Film India yang mengisahkan tentang posisi laki-laki dan perempuan dalam tatanan kehidupan di India adalah *Badrinath Ki Dulhaina*. Penulis naskah sekaligus sutradara Shashank Khaitan (*Humpty Sharma Ki Dulhania*) memulai film ini dengan humor gelap. Secara terang-terangan ia mengkritik mengenai posisi laki-laki dan perempuan dalam tatanan kehidupan di India. Ia menyelipkan penggalan-penggalan adegan yang menyatakan bahwa setiap anak laki-laki yang lahir di India adalah aktif (aset) bagi keluarga, sedangkan anak perempuan adalah pasif. Intinya, bila anak laki-laki diberikan pendidikan tinggi maka biaya yang dikeluarkan itu tak akan sia-sia sebabkelak jika ia menikah, pihak perempuan akan "membelinya" dengan harga yang tinggi. Ada nilai ekonomis pada setiap individu laki-laki India.

Dalam film ini ditampilkan sosok Badri yang memiliki seorang kakak laki-laki yang kisah cintanya mengesankan. Ia tak bisa menikahi

gadis yang dicintainya lantaran sang gadis dari keluarga biasa-biasanya saja. Lantas sang ayah mencarikannya jodoh, yang sebenarnya tak buruk sama sekali; cewek yang dinikahinya kemudian adalah seorang sarjana akuntansi, terbaik di kelasnya, dan cantik jelita. Walaupun setelah dinikahi, sesuai adat, perempuan pintar ini memang hanya diperbolehkan untuk duduk-duduk saja di rumah menemani sang suami, sama sekali tak boleh bekerja. Melihat kondisi kakaknya tersebut, Badri memiliki sumpah untuk menikahi gadis hanya yang dia cintai saja, dan gadis itu adalah Vaidehi.

Berdurasi 2 jam 19 menit, satu jam pertama film ini bercerita tentang serangkaian usaha yang dilakukan Badri untuk mendapatkan Vaidehi. Film ini baru memiliki kisah sebenar-benarnya di separuh akhir, ketika dikisahkan Badri dan Vaidehi hendak menikah di pelaminan. Badri yang sedang menunggu calon pengantinnya itu harus menanggung malu manakala Vaidehi rupanya sudah meninggalkan kampung, kabur meninggalkannya. Sebagai keluarga terpandang, di manaayahBadri marah dan memerintahkannya mencari Vaidehi untuk dibunuh sebagai ganjaran yang pas.

Namun, memiliki cerita semenarik itu di paruh kedua tak lantas membuat film ini jadi lebih enak untuk dinikmati. Pembuat film lagi-lagi memberikan banyol-banyol tak perlu seperti pada adegan ketika Badri dan Vaidehi yang sedang berjalan di sebuah gang di Singapura, lantas mereka disergap sekumpulan begundal. Kita sebagai penonton

mengira bahwa mereka akan dirampok atau mungkin Vaidehi bakal diperkosa dan Badri sendiri bakal dihajar habis-habisan. Namun, rupanya keadaan terbalik, para begundal itu mengincar Badri dan hendak memperkosanya, di mana letak kelucuan dari tindakan perkosaan sesama pria?

Film *Badrinath Ki Dulhaina* sebenarnya memiliki misi untuk mengkritik praktik mahar dalam sistem perkawinan di India, dan mencoba menunjukkan tawaran lain kepada kaum perempuan bahwa alih-alih menikah lantas kehilangan segala haknya, mereka dapat memilih untuk bekerja dan menghasilkan uang sendiri. Ide ini pada akhirnya dielaborasi ke dalam cerita dengan membuat sang tokoh utama bekerja ke luar negeri dan menjadi pramugari. Namun, berapa persen dari mayoritas penduduk India yang memiliki kesempatan menjadi pramugari? Mayoritas penduduk India tak berpenampilan layaknya Alia Bhatt. Menjadi buruh pabrik, atau bekerja sebagai asisten rumah tangga di luar negeri rasanya lebih masuk akal ketimbang jualan mimpi-mimpi.

Salah satu film dari India yang mengangkat cerita pembagian peran dalam keluarga adalah film dengan judul “*Ki & Ka*”. Film ini dibintangi oleh Kareena Kapoor sebagai Kia dan Arjun Kapoor sebagai Kabir. Film ini menyampaikan kritik terhadap peran domestik yang dianggap rendah. Kia (Ki) sebagai anak yatim yang tumbuh dan berkembang bersama seorang ibu pekerja sosial sekaligus kepala rumah tangga, tumbuh menjadi seorang perempuan dewasa dan mandiri yang menaruh ambisi

pada karakter pribadi. Sedangkan Kabir (Ka) tumbuh bersama seorang ayah dengan reputasi dan karier cemerlang. Latar belakang yang berbeda membuat Ki dan Ka bertolak belakang. Tidak seperti Ki yang ambisius tentang pencapaian dalam hidup, Ka justru bercita-cita ingin menjadi seorang seniman seperti ibunya. Seorang ahli dalam seni merawat dapur, membesihkan rumah dan merawat anak, sebuah pekerjaan yang disebut ibu rumah tangga. Hal ini memberikan pandangan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama. Seperti yang diungkapkan oleh Kabir dengan narasi dimenit 01:23:33 mengatakan:

“Tentu saja kami berbeda yang mana aku tak memakai BH dan tak punya jenggot, tapi gen tidak mengatakan kalau pemilik BH boleh bekerja atau pemilik jenggot tak boleh mengurus rumah tangga. Profesiku ini membuktikan pada dunia kalau dia tak kalah dari ‘pria’ dan pria ini membuktikan pada dunia kalau dia tak kalah dari wanita lain”

Film “Ki & Ka” memiliki kecenderungan pokok untuk menempatkan perempuan dalam peran domestik. Kecenderungan tersebut dapat dilihat melalui narasi dan peristiwa yang ditampilkan oleh pembuatnya, guna mengungkapkan dan mengangkat eksistensi kaum perempuan untuk menemukan pengetahuan tentang hak atas tubuh dan dapat memahami bagaimana cara merubah pandangan terhadap peran domestik dalam keluarga.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana peran domestik direpresentasikan di media film Bollywood

dengan judul penelitian Narasi Peran Domestik dalam Film (Analisis Naratif dalam Film Bollywood “Ki & Ka”)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran domestik dinarasikan dalam film “Ki & Ka”?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran domestik dinarasikan dalam film “Ki & Ka”. Penelitian akan melihat bagaimana film ini menarasikan peran domestik melalui alur, cerita, struktur narasi, dan penokohan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi akademisi untuk mengembangkan kemampuan dan pengetahuan secara teoritis. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi acuan pengetahuan bagi para pembaca mengenai analisis narasi dan menjadi referensi dalam penelitian teks dan budaya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana mengenai narasi peran domestik yang disampaikan dalam film yang dinarasikan oleh Bollywood. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi

para sineas untuk dapat menjadikan film sebagai media yang bermanfaat melalui pesan-pesan yang disampaikan sehingga film bukan hanya menjadi sesuatu yang menghibur belaka.

E. Kerangka Teori

1. Relasi Laki-laki dan Perempuan dari sudut Pandang Ideologi Patriarki

Pengertian ideologi berkembang menjadi suatu hal yang negatif, yakni sebagai *ideas of false consciousness* (ide kesadaran palsu). Kondisi ini dibangun berdasarkan kerangka pemikiran Marx dalam perspektif ekonomi, yang beranggapan bahwa “kelas yang berkuasa mempropagandakan ideologi yang membenarkan statusnya dan membuat sulit bagi orang untuk mengenali atau mengetahui bahwa mereka sedang dieksploitasi dan dikorbankan” (Berger, 2000:46).

Konteks penelitian ini adalah mengetahui ideologi digunakan oleh kelas dominan yang dalam hal ini adalah laki-laki untuk meneruskan dominasinya atas kelas yang ter subordinasi yakni perempuan, melalui institusi media massa berusaha menyakinkan khalayak (termasuk perempuan) bahwa peran domestik bagi perempuan adalah merupakan suatu yang dialami atau takdir Tuhan yang tidak perlu dipertanyakan lagi karena begitulah seharusnya. Sistem representasi ideologi patriarki dikonstruksikan melalui kode-kode dan konvensi-konvensi sehingga menghasilkan sebuah wacana yang memberikan pembenaran bahwa

peran-peran perempuan seperti mengurus anak, suami dan memasak di dapur adalah merupakan sesuatu yang sifanya normal, alami, ideal dan tidak perlu dipertanyakan lagi karena sudah benar adanya. Ibnu Hamad (2004:20) menyatakan bahwa pada akhirnya ideologi akan sangat menentukan visi atau pandangan suatu kelompok budaya terhadap realitas.

Patriarki adalah tata kekeluargaan yang sangat mementingkan garis turunan bapak (Fakih:2000). Secara etimologi patriarki berkaitan dengan sistem sosial, dalam hal ini ayah menguasai sebuah anggota keluarganya, harta miliknya, serta sumber-sumber ekonomi. Ia juga yang membuat semua keputusan penting bagi keluarga. Patriarki muncul sebagai bentuk kepercayaan atau ideologi bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibanding perempuan, bahwa perempuan harus dikuasai bahkan dianggap sebagai harta milik laki-laki.

Pengertian patriarki secara harafiah adalah kekuasaan bapak atau “patriarkh” (*patriarch*). Istilah ini dipakai untuk menyebut suatu jenis keluarga yang dikuasai oleh laki-laki, yaitu rumah tangga besar *patriarch* yang terdiri dari kaum perempuan, laki-laki muda, anak-anak, budaya dan pelayan rumah tangga yang semuanya berada di bawah kekuasaan atau “hukum bapak” sebagai laki-laki atau penguasa itu (Basin, 1996: 1-2).

Masyarakat kuno yang menganut paham patriarki, sang ayah memahami hak mutlak anggota keluarganya. Ayah sebagai kepala

keluarga memiliki bukan saja rumah, tanah, ternak, dan budaya, tetapi juga istri perempuan simpanan dan anak-anak (Beauvior, 2003:121-123). Masyarakat sekarang juga masih ada hak kepemilikan laki-laki atas perempuan bahkan dalam masyarakat patriarki masih terdapat ideologi yang menganggap bahwa perempuan sesudah menikah menjadi hak milik suaminya, dan anak-anak perempuan milik ayahnya, istri adalah milik suami.

Menurut Gramsci (dalam Budiman:1982) ada beberapa jenis kekuasaan yaitu kekuasaan hegemoni atau kekuasaan yang diperoleh dengan persetujuan dari orang yang dikuasai dan kekuasaan yang diperoleh melalui pemakaian fisik. Patriarki atau kekuasaan laki-laki atas perempuan merupakan kekuasaan hegemoni karena perempuan menerima dan menyetujui kekuasaan laki-laki sebagai sesuatu yang wajar. Kaum laki-laki tidak menggunakan kekuatan fisiknya untuk memaksa perempuan tunduk pada mereka.

Kate Millet, dalam bukunya yang terkenal *Sexual Politics*, beranggapan bahwa sistem patriarki adalah faktor utama yang menyebabkan pembagian kerja secara seksual. Sistem masyarakat dimana satu kelompok manusia dikendalikan oleh kelompok manusia lainnya yang menggambarkan laki-laki mengendalikan perempuan adalah patriarki.

Menurut Farid (dalam Mudzhar :2001) yang membahas pandangan Rifat Hassan, guru besar studi keagamaan (*religious study*) di Universitas

Louisville, Kentucky, Amerika Serikat menyatakan tiga asumsi dasar dalam struktur masyarakat patriarki yaitu:

- a. Manusia pertama adalah laki-laki, dan perempuan diciptakan darinya, sehingga dia adalah makhluk sekunder.
- b. Walaupun perempuan adalah makhluk kedua dalam penciptaannya, tetapi dia adalah makhluk pertama dalam perbuatan dosa.
- c. Perempuan diciptakan dari dan untuk laki-laki, sehingga tumbuh anggapan bahwa perempuan tidak memiliki hak untuk mendefinisikan status, hak, dan martabatnya.

Kaum laki-laki diuntungkan dengan sistem patriarki ini, baik secara materi maupun fisik. Patriarki merupakan buatan manusia dan proses-proses sejarah telah menciptakannya (Bhasin:1996). Pandangan yang bias terhadap perempuan ini, berpangkal dari keinginan kaum laki-laki untuk menguasai, mengontrol dan mengeksploitasi tubuh perempuan, terutama kapitalis seksual, atau mengharuskan perempuan bekerja di bidang 'domestik'. Konteks yang lebih luas menyatakan bahwa perempuan menjadi obyek yang inferior dihadapan subyek laki-laki yang superior. Hegemoninya upaya laki-laki (patriarki) sehingga keyakinan gender sudah tertanam di dalam dunia perempuan.

Patriarki sendiri pada awalnya memiliki pengertian yang sempit, yakni merujuk pada sistem yang secara historis berasal dari hukum Yunani dan Romawi, yaitu kepala rumah tangga laki-laki memiliki kekuasaan hukum dan ekonomi yang mutlak atas anggota keluarga laki-laki dan perempuan yang menjadi tanggungannya berikut budak laki-laki dan perempuannya. Patriarki mulai digunakan di seluruh dunia untuk menggambarkan dominasi laki-laki atas perempuan dan anak-anak dalam keluarga dan ini berlanjut kepada dominasi laki-laki dan perempuan

(Mosse, 2002:64). Patriarki menjelma menjadi sebuah ideologi yang memberikan pembenaran terhadap penguasaan atau superioritas laki-laki atas perempuan (Darwin, 2005:59). Patriarki membesar-besarkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, dan memastikan bahwa laki-laki selalu mempunyai peran yang dominan dan maskulin, sedangkan perempuan selalu mempunyai peran yang subordinat dan feminin (Tong, 1998:73).

Sedangkan menurut Frederick Engels dalam bukunya yang berjudul *Origins of the Family, Provery and State* (Asal-usul Keluarga, Kekayaan Pribadi dan Negara), mengenai asal-usul patriarki ini, dikatakan bahwa subordinasi perempuan dimulai dengan terjadinya perkembangan milik pribadi, ketika “kekalahan bersejarah jenis kelamin perempuan dunia terjadi”. Pembagian kelas dan subordinasi perempuan berkembang historis ketika tidak ada perbedaan kelas *gender*. Engels mengemukakan tiga tahap perkembangan masyarakat, yakni; *biadab*, *barbarisme* dan *peradaban*.

Dalam masa *biadab* kehidupan manusia hampir sepenuhnya seperti binatang, mereka mengumpulkan makanan dan berburu. Keturunan mengikuti garis ibu, tidak ada pernikahan dan tidak ada gagasan mengenai milik pribadi. Kegiatan mengumpulkan makanan dan berburu ini terus berlanjut ke masa *barbarisme* di mana kegiatan pertanian dan peternakan binatang perlahan-lahan melalui berkembang. Kaum laki-laki bergerak meninggalkan tanah untuk berburu, sementara kaum perempuan tinggal di rumah untuk mengurus anak dan rumah serta pekarangannya. Suatu jenis pembagian kerja secara seksual perlahan-lahan, tetapi

perempuan punya kekuasaan, dan juga kontrol atas *gen* (klien atau komunitas dari nenek moyang yang sama). Di dalam *gen* tidak ada kelas tetapi terjadi konflik antara suatu *gen* dengan *gen* lain.

Ketika kaum laki-laki mulai menjinakkan binatang, mereka juga menggunakan senjata untuk kegiatan berburu yang lebih besar lagi dan juga sebagai alat berperang dengan suku lain. *Gen* mulai punya binatang dan budak, khususnya budak perempuan. Hal ini mendorong pembagian kerja antara seks lebih lanjut. Laki-laki memperoleh kekuasaan atas orang lain dan budak. Semuanya ini mendorong kekuasaan dan kekayaan serta mewariskannya kepada anak-anak mereka. Hak ibu dihapuskan dan perempuan dijinakkan serta dibatasi seksualitasnya, diatur dan dikontrol.

Menurut Engels *peradaban modern* didasarkan pada pembatasan perempuan di rumah untuk menghasilkan keturunan yang mewarisi kekayaan. Hal ini merupakan awal mula *standart* ganda seksual dalam pernikahan. Menurutnya, dengan perkembangan negara, keluarga monogami berubah menjadi keluarga patriarki karena di rumah tangga, istri menjadi pelayan pribadi, maka istri menjadi kepala pelayan yang disingkirkan dari semua partisipasi di bidang produksi sosial (Bhasin, 1996:31-33).

Wacana perbedaan yang dihembuskan ideologi patriarki, yang kemudian menempatkan laki-laki pada derajat yang lebih tinggi dari perempuan (asimetris), pada gilirannya telah menjadikan peran perempuan ke dalam dunia domestik, sementara laki-laki bebas berperan di wilayah publik. Perempuan diharuskan mengerjakan peran-peran seperti

memasak makanan, mencuci pakaian, membersihkan rumah, mengurus anak, suami dan sebagainya. Sedangkan kewajiban laki-laki adalah mengurus negara pemerintahan, pendidikan, kegiatan perusahaan, dan agama. Kondisi ini terjadi hampir di semua sejarah peradaban manusia di dunia (Dawin, 2005:59). Alasan paling sederhana yang sering muncul atas perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan tersebut adalah karena secara *stereotip* laki-laki dan perempuan dipahami sebagai makhluk yang rasional dan juga aktif, sedangkan perempuan dipercaya sebagai makhluk yang emosional serta pasif. Janet Kouray mengatakan bahwa selama ini laki-laki secara luas dicitrakan sebagai makhluk yang agresif (Mosse, 2002:1 &67). Kondisi ini berlanjut pada saat si anak mencapai proses kedewasaannya, anak laki-laki sering diberikan kebebasan untuk bermain dan tidak dibebani tugas-tugas rumah tangga. Sebaliknya bagi anak perempuan, mereka diberi tanggung jawab untuk membantu pekerjaan yang menyangkut mengurus rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak makanan, dan mencuci pakaian. Hal ini terjadi karena masyarakat beranggapan bahwa setelah dewasa nanti, perempuan akan menikah dan menjadi ibu rumah tangga yang memiliki kewajiban mengurus rumah, suami dan anak (domestik). Sedangkan anak laki-laki sebagai kepala keluarga yang berkewajiban bekerja mencari nafkah di luar rumah (publik) (Handayani dan Novianto, 2004:15).

Pembentukan individu berdasarkan *gendernya* inipun berlanjut ketika seorang individu telah mencapai usia dewasa dan memasuki jenjang perkawinan/pernikahan (berkeluarga). Lembaga perkawinan melalui aturan yang tidak tertulis maupun yang tertulis, seperti Undang-Undang

tentang Perkawinan Tahun 1974, mendefinisikan seorang individu (laki-laki dan perempuan) berdasarkan konsep *gender* yang berlaku di masyarakat (laki-laki: publik dan perempuan: domestik). Pasal 31 ayat (3) disebutkan bahwa peran suami adalah sebagai kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga. Pasal 34 disebutkan bahwa suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuan (ayat:1), sedangkan kewajiban istri adalah mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya (ayat:2).

Selain keluarga dan lembaga perkawinan, di dalam institusi pendidikan sering ditemukan konstruksi *gender*. Misalnya hingga saat ini kebanyakan siswa STM adalah laki-laki sementara SMK didominasi oleh perempuan. Mungkin bagi sebagian orang hal ini merupakan sesuatu yang wajar-wajar saja. Namun kondisi ini sesungguhnya tidak pantas bagi laki-laki dan perempuan. Konteks lainnya dalam materi pelajaran di sekolah, materi pelajaran yang mengarahkan persepsi kita bahwa peran bapak adalah bekerja mencari nafkah dan peran ibu adalah memasak dan mendidik anak-anak. Peran anak laki-laki adalah membantu pekerjaan bapak, sedangkan peran anak perempuan ialah membantu ibu di rumah (membersihkan rumah dan memasak). Seperti dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di bangku sekolah dasar (SD), kita sering menjumpai kalimat yang menyebutkan bahwa, “Ayah pergi ke kantor, sedangkan Ibu memasak di dapur”.

Selanjutnya dalam media massa, pada tayangan iklan televisi misalnya, selama ini iklan yang tayang di televisi secara umum selalu menampilkan bahwa perempuan adalah sebagai penghuni dapur yang

memiliki kewajiban untuk menyediakan makanan bagi laki-laki yang secara dominan pasti dicitrakan sebagai orang yang bekerja di luar rumah (publik) dan memiliki fisik yang kuat, sementara perempuan sebaliknya dicitrakan sebagai makhluk yang pasif, memiliki jiwa pengasuh, penerima, emosional, dan memiliki fisik yang lemah (Kourany dalam Kadarusman, 2005:3-4). Sehingga karena hal tersebut perempuan dianggap cocok untuk mengurus wilayah domestik sedangkan peran ideal bagi laki-laki dianggap di wilayah publik. Menurut Thomas Dye, budaya patriarki telah menciptakan konsep femininitas dan maskulinitas, yang kemudian disosialisasikan kepada setiap orang sejak mereka masih kecil dan hal ini pada akhirnya menggiring perempuan pada peran-peran domestik, sementara laki-laki lebih memilih kesempatan untuk berkiprah di sektor publik (Dye dalam Lan, 2002:80).

Pranata sosial dalam masyarakat seperti keluarga, institusi pendidikan, dunia kerja, lembaga perkawinan, media masa dan sebagainya adalah alat konstruksi bagi pembentukan individu berdasarkan *gendernya* tersebut. Dalam keluarga, dimulai sejak memasuki keluarga pada saat lahir, anak laki-laki dan perempuan telah diperlakukan secara berbeda. Kelahiran anak laki-laki akan disambut dengan sangat gembira dan pesta perayaan, sebaliknya kelahiran anak perempuan hanya akan disambut dengan biasa-biasa saja tidak ada pesta perayaan. Masyarakat beranggapan bahwa membesarkan anak laki-laki lebih menguntungkan ketimbang anak perempuan, sebab kelak anak laki-laki akan menjadi tulang punggung (ekonomi) keluarga, karena dia adalah pencari nafkah (publik) sedangkan yang dapat dilakukan oleh

anak perempuan hanya mengurus pekerjaan rumah tangga (domestik). Misalnya dalam salah satu iklan makanan siap saji, ditampilkan seorang perempuan yang gelisah karena suaminya mendadak mengajak teman-teman kerjanya makan malam di rumah, tetapi belakangan perempuan tersebut merasa lega, setelah ingat bahwa dia menyimpan makanan siap saji di lemari dapurnya (Siregar, 2000:57-58). Kemudian dalam acara *infotainment* sering mengekspos wilayah *privat* ini selalu dibawakan oleh perempuan, dan jarang sekali dipandu oleh laki-laki sehingga hal ini menunjukkan sebuah pandangan bahwa perempuan pantas mengurus wilayah *privat* (domestik).

2. Kontruksi Realitas Sosial dalam Media Massa

Ritzer menjelaskan bahwa ide dasar semua teori dalam paradigma definisi sosial sebenarnya berpandangan bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan sebagainya, yang tercakup dalam fakta sosial yaitu tindakan yang menggambarkan struktur dan pranata sosialnya (Ritzer dalam Burhan Bungin, 2008:11). Menurut Rom Harre manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial, sehingga ia menekankan pada cara individu-individu itu mempertanggungjawabkan tingkah laku mereka pada peristiwa itu (Rom Harre dalam Little John, 2006:221).

Realitas adalah hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan kontruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. George Simmel

dalam Veeger menyatakan bahwa realitas dunia sosial itu berdiri sendiri di luar individu. Max Weber dalam Veeger melihat realitas sosial sebagai perilaku yang memiliki makna subjektif, karena itu perilaku memiliki tujuan dan motivasi. Perilaku sosial itu menjadi ‘sosial’ oleh Weber dikatakan kalau yang dimaksud subjektif dari perilaku sosial membuat individu mengarahkan dan memperhitungkan kelakuan orang lain dan mengarahkan kepada subjektif. Perilaku memiliki kepastian kalau menunjukkan keseragaman dari perilaku pada umumnya dalam masyarakat (Veeger dalam Burhan Bungin, 2008:12).

Peter L Berger dan Thomas Luckmann menggambarkan realitas sosial sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksinya dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami secara bersama-sama secara subjektif (Berger dan Lukmann dalam Burhan Bungin, 2008:13). Berger dan Lukmann menjelaskan realitas sosial dan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat dalam realitas-realitas yang memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik. Berger dan Lukmann mengatakan bahwa institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial

nyata secara objektif, namun pada kenyataannya semua dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi.

Pendek kata, terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Menurut Berger dan Lukmann, proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosialkultural sebagai produk manusia, objektivasi yaitu interaksi sosial yang terjadi di dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi dan internalisasi yaitu poses dimana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjaga anggotanya. Parera (dalam Burhan Bungin, 2008:13) mengatakan bahwa tiga momen dialektika itu memunculkan suatu proses konstruksi sosial yang dilihat dari segi asal muasalnya merupakan hasil ciptaan manusia yaitu interaksi intersubjektif.

Produk-produk sosial dari eksternalisasi manusia sifat *sui generis* dibandingkan dengan konteks organismis dan konteks lingkungannya. Keberadaan manusia tidak mungkin dalam suatu lingkaran interioritas yang tertutup dan tanpa gerak. Keberadaan manusia harus terus menerus mengeksternalisasikan diri dalam aktifitas. Eksternalisasi ini berlangsung ketika produk sosial tercipta dalam masyarakat, kemudian individu mengeksternalisasikan (penyesuaian diri) ke dalam dunia sosiokulturalnya sebagai bagian dari produk manusia.

Tahap objektivitas produk sosial terjadi dalam dunia intersubjektif masyarakat yang dilembagakan. Pada tahap ini sebuah produk sosial berada dalam proses institusional, sedangkan individu memanifestasikan ke dalam diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia baik bagi produsen-produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama. Objektivitas ini bertahan sampai melampaui batas tatap muka dimana mereka dapat dipahami secara langsung. Objektivitas bisa terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat melalui diskursus opini masyarakat tentang produk sosial dan tanpa harus terjadi tatap muka antara individu dan pencipta produk sosial itu (Burhan Bungin, 2008:16).

Hal terpenting dalam tahap objektivitas adalah pembuatan signifikansi yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Peter L Berger dan Thomas Luckmann mengatakan bahwa sebuah tanda bisa dibedakan dari objektivitas lainnya karena tujuannya yang eksplisit digunakan sebagai syarat atau indeks bagi pemakna subjektif. Sebuah penandaan dapat menjembatani wilayah-wilayah kenyataan dan bisa disebut sebagai bahasa simbol. Bahasa memegang peranan penting dalam objektivitas terhadap tanda-tanda karena bahasa merupakan alat simbolis untuk mensignifikasi dimana logika ditambahkan secara mendasarkan kepada dunia sosial yang diobjektivasi. Bahasa digunakan untuk mensignifikasi makna-makna yang dipahami sebagai pengetahuan yang relevan dengan masyarakat (Bungin, 2008:16).

Tahap berikutnya adalah proses internalisasi dimana merupakan sebuah proses pemahaman individu dan orang lain serta pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial. Dalam proses internalisasi yang kompleks, individu tidak hanya memahami proses-proses subjektif orang lain yang berlangsung sesaat tetapi juga memahami dunia dimana ia hidup dan dunia itu menjadi dunianya sendiri. Individu dan orang lain mengalami kebersamaan dalam waktu yang tidak singkat.

Menurut Berger dan Lukmann, individu mengalami dua proses sosialisasi yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer dialami individu pada masa kanak-kanak. Sosialisasi primer dialami individu lebih dari sekedar belajar secara kognitif semata-mata. Hubungan antara individu dan orang lain berlangsung sangat akrab dan berada pada situasi kelompok primer dimana anak mengidentifikasi dirinya dengan anggota keluarga yang mempengaruhi dengan berbagai cara yang emosional. Anak-anak mengoper sikap orang tua dan orang-orang di sekelilingnya yang berpengaruh (*significant other*), artinya anak menginternalisasi sikap dan peran orang tuanya sebagai sikapnya sendiri dan melalui internalisasi semacam ini anak mampu melakukan identifikasi terhadap dirinya sendiri. Sifat sosial primer juga dipengaruhi oleh cadangan pengetahuan (*social stock of knowledge*) (Bungin, 2008:20). Sosialisasi primer berakhir apabila konsep tentang orang lain pada umumnya dengan sesuatu yang menyertainya telah terbentuk dan

tertanam dalam kesadaran individu. Pada titik ini ia sudah merupakan anggota efektif masyarakat dan secara subjektif memiliki suatu 'diri' dan sebuah dunia (Bungin, 2008:21).

Sosialisasi yang kedua adalah sosialisasi sekunder. Dalam sosialisasi sekunder terjadi internalisasi subdunia yang merupakan kenyataan-kenyataan parsial dimana kenyataan itu berbeda dengan dunia dasar yang diperoleh dalam sosialisasi primer. Bangunan sosialisasi sekunder selalu dibangun di atas dunia yang sudah terbentuk dan suatu dunia yang sudah diinternalisasi (Bungin, 2008:22).

Menurut Littlejohn (2006:219), beberapa aspek pengalaman manusia dapat dilihat dari perspektif bagaimana pengalaman itu didapat dan digunakan di realitas konstruksi sosial. Sumber-sumber itu ibarat semua kompleks di gedung-gedung dimana kita bekerja pada kehidupan kita. Sumber-sumber itu termasuk ide-ide, nilai-nilai, simbol-simbol, arti-arti, institusi-institusi dan beberapa hal lain yang digunakan untuk membentuk sebuah realitas. Semua hal ini andil dengan hal lain dan dikonstruksi bersama-sama melalui instruksi di masyarakat. Praktek-praktek yang meliputi apa yang dikerjakan atau disajikan, termasuk tingkah laku, tindakan, dan bentuk-bentuk ekspresi. Sumber-sumber dan praktek-praktek secara kuat dihubungkan dan tidak dapat dipisahkan. Sumber-sumber dikonstruksi dalam praktek-praktek dibentuk dari sumber tersebut.

3. Peran Perempuan dari Domestik ke Publik

Perempuan secara langsung menunjukkan kepada salah satu dari dua jenis kelamin, meskipun di dalam kehidupan sosial dinilai sebagai *the other sex* yang sangat menentukan mode representasi sosial tentang status dan peran perempuan. Marginalisasi perempuan yang muncul kemudian menunjukkan bahwa perempuan menjadi *the second sex* seperti juga sering disebut sebagai “warga kelas dua”, yang keberadaannya tidak begitu diperhitungkan. Menurut Carol (dalam Abdullah:1997) *nature* dan *culture*, sendiri telah digunakan untuk menunjukkan pemisahan dan stratifikasi di antara dua jenis kelamin ini, yang satu memiliki status lebih rendah dari yang lain.

Perempuan yang mewakili sifat “alam” (*nature*) harus ditundukkan agar mereka lebih berbudaya (*culture*). Usaha “membudayakan” perempuan tersebut telah menyebabkan terjadinya proses produksi dan reproduksi ketimpangan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Implikasi dari konsep dan *common sense* tentang pemosisian yang tidak seimbang telah menjadi kekuatan di dalam pemisahan sektor kehidupan ke dalam sektor “domestik” dan “publik”, dimana perempuan dianggap orang yang berkiprah dalam sektor domestik sementara laki-laki ditempatkan sebagai kelompok yang berhak mengisi sektor publik. Ideologi semacam ini telah disahkan oleh berbagai pranata dan lembaga sosial, yang ini kemudian menjadi fakta sosial tentang status dan peran-peran yang dimainkan oleh perempuan.

Hubungannya dalam ketimpangan dalam sektor domestik dan publik sendiri terdapat tiga hal yang menarik diperhatikan. Pertama, bagaimana dikotomi domestik publik (seperti juga *nature* dan *culture*) itu terbentuk dalam konteks tertentu. Pertanyaan ini mengarah kepada pencarian determinan atau kekuatan-kekuatan yang membentuk dua *domain* yang kemudian merupakan dua wilayah kekuasaan yang menggambarkan dominasi dan subordinasi. Kedua, proses-proses sosial, budaya ekonomi, dan politik apa yang telah menyebabkan dikotomi domestik-publik menguat dan dilestarikan terus menerus sebagai relasi yang tidak perlu dipertanyakan keabsahannya. Dalam hal ini kita menganalisis wacana-wacana yang dibangun untuk mereproduksi ketimpangan *gender* dan bias-bias *gender* dalam berbagai aspek kehidupan. Ketiga, dalam hal apa ekspansi dari sektor domestik ke sektor publik (seperti juga re-konseptualisasi *nature* dan *culture*) dapat terjadi dan apa arti perubahan semacam ini dalam melihat pergeseran masyarakat secara umum. Keterlibatan ekonomi perempuan di sini, misalnya, cenderung dilihat sebagai “prasyarat” bagi perkembangan ekonomi yang kapitalistik sehingga kepentingan perempuan itu sendiri kurang diperhatikan. Ketiga bidang persoalan di atas juga menunjukkan variasi sudut pandang dalam memahami dimensi-dimensi kehidupan perempuan.

Perdebatan domestik dan publik hanya merupakan salah satu “jalan masuk” untuk pembentukan kembali realitas sosial, ekonomi, dan politik

perempuan. Dikotomi semacam ini perlu dikaji ulang mengingat gambaran kehidupan kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik perempuan telah berkembang sedemikian pesat (Abdullah,1997:3-4).

Media massa dalam proses ini berperan aktif menegaskan kedudukan dan peran perempuan dengan mempresentasikan perempuan baik sebagai ibu maupun sebagai istri yang selalu terkait dengan rumah, anak, masakan, pakaian, kecantikan, kelembutan, dan keindahan. Revolusi kapitalisme telah ikut menegaskan dan memperkuat peran domestik perempuan, dan memberikan berbagai kemudahan teknologi dapat membantu kegiatan perempuan di dapur: dari *rice cooker*, kulkas, *blender*, kompor gas, hingga *press cooker* dan *microwave*. Dapur kembali menjadi tempat indah yang membuat perempuan betah di rumah. Dalam berbagai media, perempuan ditampilkan sebagai ibu yang memasak makanan yang enak bagi suami dan anak-anak yang merupakan kunci dari kebahagiaan keluarga. Ketidakhadiran keluarga, seolah-olah disebabkan oleh ketidakhadiran ibu atau istri di rumah, di sisi suami dan anak-anak (Abdullah, 1997:7-8).

Di era industrialisasi sekarang ini, dimana sektor industri menjadi motor pembangunan sangat diperlukan adanya tenaga kerja yang merupakan salah satu input dalam proses produksi. Sumbangan wanita dalam pembangunan ekonomi terlihat dari kecenderungan partisipasi wanita dalam angkatan kerja. Sebagai salah satu indikator partisipasi dalam bidang ekonomi ditunjukkan dari laju peningkatan partisipasi

wanita dalam angkatan kerja lebih cepat dari peningkatan laju partisipasi pria. Keterlibatan perempuan dalam bidang pekerjaan sering tidak diperhitungkan, besarnya upah yang diterima perempuan lebih rendah dari laki-laki. Dengan tingkat pendidikan sama, pekerjaan perempuan hanya menerima sekitar 50% sampai 80% upah yang diterima laki-laki. Selain itu banyak perempuan yang bekerja pada pekerjaan marginal sebagai buruh lepas, atau pekerja keluarga tanpa memperoleh upah atau dengan upah rendah. Mereka tidak memperoleh perlindungan hukum dan kesejahteraan (Hastuti:2005). Kerja konkret mereka begitu diremehkan di dalam dokumentasi statistik. Meskipun kaum perempuan tampil mayoritas dalam produk pertanian, namun sumbangan besar mereka tetap dianggap sepi. Dijelaskan juga oleh Hastuti (2005) bahwa banyak perempuan yang bekerja pada pekerjaan-pekerjaan marginal sebagai buruh lepas, atau pekerja keluarga tanpa memperoleh upah atau dengan upah rendah. Mereka tidak memperoleh perlindungan hukum dan kesejahteraan. Hal ini karena pengakuan kontribusi kerja konkret mereka tidak pernah ada, kerja mereka dipandang sekedar sampingan atau merupakan bagian dari tenaga kerja keluarga yang tidak pernah diupah alias buruh tanpa upah.

Pada umumnya misi atau harapan yang ingin dicapai oleh rata-rata tenaga kerja perempuan di pedesaan adalah alasan ekonomi yaitu menambah pendapatan keluarga. Sedangkan Novar, dkk (1991) menyebutkan bahwa wanita bekerja tentu bukan semata-mata karena

alasan faktor ekonomi keluarga yang sedemikian sulit, tetapi juga beberapa motivasi lain, seperti suami tidak bekerja atau pendapatan kurang, ingin mencari uang sendiri, mengisi waktu luang, mencari pengalaman, ingin berperan serta dalam ekonomi keluarga dan adanya keinginan mengaktualisasikan diri.

Meningkatnya partisipasi wanita dalam pasar pekerja bukanlah terjadi secara kebutuhan, karena peranan wanita dalam pasar tenaga kerja secara tradisional sebenarnya cukup besar, terutama di daerah pedesaan dan khususnya sektor pertanian. Peningkatan persentase wanita kerja disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu peningkatan dari sisi penawaran dan sisi peningakan (Tjiptoherijanto,1997). *Pertama* , dari sisi penawaran peningkatan tersebut disebabkan antara lain oleh semakin meningkatnya tingkat pendidikan wanita dan disertai pula dengan menurunnya angka kelahiran. Hal tersebut didorong pula oleh kondisi makin besarnya penerimaan sosial wanita yang bekerja di luar rumah. *Kedua*, dari sisi permintaan, perkembangan perekonomian (dari sisi produksi) memerlukan tenaga kerja wanita, seperti halnya industri tekstil dan garmen. Sedangkan fenomena lain yang makin mendorong masuknya wanita ke lapangan kerja adalah karena makin tingginya biaya hidup bila hanya ditopang oleh satu penyangga pendapatan keluarga. Fenomena ini mulai muncul ke permukaan dan terlihat jelas terutama pada keluarga yang berada di daerah perkotaan.

Kecenderungan untuk bekerja di luar rumah jelas akan membawa konsekuensi sekaligus berbagai implikasi sosial antara lain meningkatnya kenakalan remaja akibat kurangnya perhatian orang tua, makin longgarnya nilai-nilai ikatan perkawinan/keluarga. Hal ini lebih sering diasosiasikan sebagai akibat dari semakin banyaknya ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah dalam jangka waktu yang relatif lama. Dengan kata lain, rumah tangga harus di kota lain dan berpisah dengan keluarganya dalam kurun waktu lama, yang artinya intensitas pertemuan dengan keluarga menjadi jauh berkurang dan secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi keharmonisan rumah tangga. Dalam sistem sosial budaya di Indonesia, peran dan tanggung jawab bagi kelancaran dan keselamatan rumah tangga ada di tangan wanita, sedangkan peran ayah atau bapak lebih dikaitkan sebagai penghasilan dan penyangga pendapatan rumah tangga.

4. Teori Narasi

Narasi berasal dari bahasa Latin yaitu *narre*, yang memiliki arti “membuat tahu” (Eriyanto, 2013:1). Pradigma naratif berasumsi pada sifat esensial manusia yang diawali dengan cerita dan bercerita. Dalam hal ini narasi berkaitan dengan upaya untuk menyampaikan suatu cerita, kisah, ataupun peristiwa kepada khalayak melalui teks kultural. Teks seringkali menjadi penyederhanaan atas realitas. Artinya, suatu teks dapat menciptakan objeknya sendiri, sehingga dengan bahasa yang

digunakan teks memiliki kekuasaan atas kebenaran realitas itu sendiri. Realitas tersebut dikemas sedemikian rupa menjadi sebuah teks.

Richardson dalam Berger (1997:10) mengatakan bahwa naratif merupakan sebuah cara tentang bagaimana manusia mengatur pengalaman-pengalaman mereka dalam sebuah bagian yang penuh makna. Naratif adalah sebuah cara penalaran dan representasi. Seseorang dapat memahami dunia secara naratif merupakan metode baru yang membantu manusia dalam mempelajari dunia dan menceritakan kembali kepada orang lain. Jane Stokes dalam bukunya mengatakan bahwa narasi juga menyampaikan ideologi sebuah budaya dan merupakan cara yang di dalamnya nilai-nilai dan ideal-ideal direproduksi secara kultural. Karena itu analisis narasi kerap digunakan untuk membongkar maksud ideologis sebuah karya, (2006:72).

Pentingnya sebuah cerita disampaikan oleh James Elkin (dalam West dan Turner, 2008:47) bahwa pada dasarnya digunakan dalam semua aspek kehidupan sehari-hari menghabiskan waktu, menyampaikan informasi, juga sebagai penempatan diri dalam suatu situasi. Fisher menyatakan bahwa dunia merupakan sekumpulan cerita. Asumsi-asumsinya pada cerita menjelaskan bahwa manusia memang gemar bercerita, segala kejadian di dunia berawal dari cerita dan manusia dipengaruhi oleh cerita.

Saling keterkaitan antara dunia dan cerita memunculkan sebuah istilah baru yaitu, narasi besar atau *grand narrative*. Menurut Lyotard,

grand narrative adalah teori-teori atau konstruksi dunia yang mencakup segala hal dan menetapkan kriteria kebenaran dan objektivitas dari ilmu pengetahuan. Masyarakat modern menaruh kepercayaan mereka terhadap wacana-wacana besar ilmu pengetahuan yang disebut sebagai narasi besar. Konsekuensi dari hal ini adalah narasi-narasi di luar narasi besar adalah non-ilmiah. Dikarenakan menurut Lyotard, perspektif dari pengalaman manusia merupakan salah satu narasi yang dapat menjadi sumber kebenarannya ilmiah itu sendiri.

Dalam hal ini setiap orang atau kelompok percaya dan memegang sebuah narasi besar. Narasi besar yang menaungi segala yang dihadapinya di dunia ini. Tanpa narasi besar atau apa yang dipercayai tentang dunia, seseorang tidak dapat memahami kehidupan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya. Narasi besar dapat menghubungkan semua peristiwa dalam hidup menjadi sebuah gambaran yang koheren. Dengan narasi besarlah manusia dapat melihat posisinya di dunia ini. Sebagai contoh narasi besar, pada waktu Perang Dunia II, Adolf Hitler menyatukan seluruh bangsa Jerman yang terpuruk akibat Perang Dunia I. Dia menawarkan sebuah cerita besar yang baru kepada bangsa Jerman, bahwa mereka adalah Bangsa Arya, sebuah ras yang unggul. Hitler membentuk cerita tersebut yang berhasil membangunkan semangat bangsa Jerman walaupun berdampak dengan adanya *Holocaust*. Dari sini terlihat betapa besarnya pengaruh narasi besar dalam kehidupan manusia ataupun kelompok. Contoh lain adalah narasi besar

yang diceritakan oleh mantan Presiden Indonesia Jend. Besar TNI Purn. Haji Muhammad Soeharto dan Militer pada masa orde baru.

Pemahaman mengenai hubungan antara narasi dan sains merupakan dasar Lyotard mengenai narasi besar. Keduanya dikaitkan dengan istilah permainan bahasa. Hubungan sosial dipahami sebagai permainan yang memerlukan bahasa untuk bisa ambil bagian. Bahasa selalu membentuk dan merangkai realitas dalam bentuk teks. Akan tetapi, teks selalu mendistorsi realitas. Oleh karena itu, teks selalu menyimpan diskursus tertentu dan menyembunyikan pesan ideologi tertentu. Dengan teks, ketimpangan diproduksi dan disembunyikan. Sementara, ketimpangan itu berhubungan dengan relasi kuasa yang ada atau yang tersembunyi dalam teks. Dengan demikian, teks selalu menyimpan kuasa, atau kuasa itu selalu menyembunyikan dirinya dalam teks. Mengutip dari pola pikir Nietzsche, kuasa bagi Heidegger dalam Wibowo (2004:240), merupakan karakter fundamental untuk ada. Kuasa juga selalu berupa kesadaran atas hubungan antara yang lebih rendah (*inferior*) dengan yang lebih tinggi (*superior*) di mana dia tunduk atau termasuk di dalamnya.

Film merupakan contoh dari kodifikasi teks narasi. Film juga memiliki rangkaian urutan-urutan peristiwa yang berkaitan dan tersusun atas logika sosial yang ada. Menurut Fulton (2005:47) film menjadi media naratif yang dominan dibanding media lain seperti novel, drama, opera dan sebagainya karena memiliki cara penyampaian pesan yang

lebih luas. Dalam prosesnya, narasi dalam film dipengaruhi oleh ideologi penciptanya, sehingga narasi dapat digunakan sebagai alat penyebaran ideologi.

5. Naratif Dalam Film

Naratif akan selalu berhubungan dengan narasi. Naratif merupakan tindakan nyata dari sebuah narasi yang disampaikan seseorang tentang suatu hal. Fludernik menyatakan bahwa: “*narrative is associated above all with the act of narration and is to be found wherever someone tells us about something*” (Fludernik, 2009:1).

Film merupakan salah satu bentuk narasi yang cukup populer. Film juga merupakan media narasi selayaknya novel drama atau media lainnya. Dalam meneliti film akan dilihat melalui *mis en scene*. Sikov menjelaskan bahwa, “*mise-en-scene is the first step in understanding how film produce and reflect meaning*” (Sikov, 2010:6). Hal tersebut mengungkapkan bahwa *mise-en-scene* merupakan langkah pertama untuk memahami bagaimana memaknai sebuah film yang diproduksi oleh seseorang. Fulton menjelaskan bahwa “*in realist narrative of any media, the mise en scene and iconography are important in establishing and signifying the historical and social settings and the geographical location*” (Fulton, 2005:22). *Mise-en-scene* adalah hal yang penting untuk menempatkan dan melihat tanda-tanda maupun pengaturan sosial dan letak geografis dalam sebuah film. *Mise-en-scene* adalah segala hal yang tampak di depan kamera sebagai salah satu proses produksi film.

Unsur-unsur kajian naratif dalam sebuah film adalah sebagai berikut:

a. Cerita (*Story*)

Cerita merupakan sebuah narasi yang disampaikan secara utuh dari awal hingga akhir (Eriyanto, 2013:16). Sedangkan Siswanto menekankan bahwa cerita merupakan bahan mentah yang menanti pengolahan oleh tangan penulis (Siswanto, 2008:184). Berdasarkan argumen di atas dapat disimpulkan bahwa cerita merupakan tatanan peristiwa yang bersifat teratur dan monoton dengan begitu alur lah yang memiliki peran penting dalam sebuah cerita, karena dengan adanya alur sebuah cerita menjadi tidak monoton.

b. Alur (*Plot*)

Siswanto mengatakan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang direka dan dijalankan dengan sesama, yang menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan penyelesaian (Siswanto, 2008:159). Plot merupakan urutan dari satu peristiwa yang sudah teratur dan terorganisir.

Apabila di dalam sebuah cerita akan menanyakan “selanjutnya” maka dalam plot yang akan muncul adalah pertanyaan “mengapa” (Aziez & Hasim, 2010:68). Maksudnya adalah cerita merupakan peristiwa yang jelas teratur sesuai urutannya sedangkan plot bisa memulai sebuah cerita dengan bagian yang acak sehingga akan

memunculkan rasa penasaran dari penonton. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Eriyanto, menurutnya plot adalah kumpulan peristiwa yang disajikan secara eksplisit dalam sebuah teks (Eriyanto, 2013:16).

Dalam sebuah alur terbentuk dari beberapa tahapan. Tahapan tersebut terdiri atas tahapan permulaan, *pertama* tahap pengenalan tokoh-tokoh, memperkenalkan kemungkinan peristiwa yang akan terjadi. *Kedua*, tahapan pertikaian (konflik) yaitu tahap dimana muncul kekuatan atau pola pikir antar tokoh yang menyebabkan permasalahan. *Ketiga*, tahap perumitan, di dalam tahap ini sesekali suasana semakin memanas karena konflik semakin mendekati puncak. *Keempat* yaitu tahap puncak atau klimaks, dalam tahapan ini nasib para tokoh akan ditentukan. *Kelima* tahapan peleraian, dalam tahapan ini kadar konflik sudah mulai berkurang dan menurun karena masalah sudah mulai mendapatkan solusi. *Keenam* yaitu tahapan akhir, pada tahap ini masalah sudah bisa diselesaikan oleh para tokoh (Hatikah, 2006:69-71).

Siswanto juga menambahkan bahwa plot tidak harus mulai dari pengenalan, plot bisa dimulai dengan struktur yang tidak urut (Siswanto, 2008:160). Karena dalam film saat ini alur cerita tidak selalu berawal dari depan, bisa dari tengah maupun dari belakang

cerita. Dengan menggunakan *flashback* maka *audiens* akan mengerti mengapa suatu hal dapat terjadi dalam sebuah narasi.

c. Latar (*Setting*)

Menurut Stanton (2007:35) “latar adalah lingkungan yang meliputi sebuah peristiwa dalam cerita, yakni latar dapat berwujud dalam waktu tertentu seperti hari, bulan, tahun, bahkan cuaca atau juga periode sejarah”. Sebuah latar ada empat aspek di dalamnya, *pertama* lokasi geografis yang sesungguhnya, termasuk topografi, pemandangan, dan interior ruangan baik itu nyata atau khayalan. *Kedua* pekerjaan dan cara hidup para tokoh dalam sebuah narasi. *Ketiga* waktu terjadinya peristiwa termasuk sejarah musim yang sedang terjadi dan tahun. *Keempat* lingkungan religius, moral dan emosional yang terdapat dalam tokoh (Kenney dalam Pujiharto, 2010:47-48).

d. Karakter (*Character*)

Karakter adalah sikap, ketertarikan, keinginan, emosi dan prinsip moral yang dimiliki oleh tokoh (Stanton dalam Pujiharto, 2010:43). Karakter merupakan tabiat tokoh yang diciptakan oleh pengarang untuk membuat sebuah narasi menjadi lebih menarik. Dalam karakter terdapat 3 jenis yang dikenal dalam fiksi *pertama* karakter protagonis, tokoh ini tokoh baik dalam sebuah fiksi namun tidak harus identik dengan sikap yang baik, bisa juga tokoh yang tertindas dan bisanya akan menjadi sosok hero dalam sebuah narasi

fisik. *Kedua* karakter antagonis, tokoh ini biasa diidentikkan dengan kejahatan dan saingan utama tokoh protagonis. *Ketiga* karakter pembantu atau yang biasa disebut tritagonis. Tokoh ini adalah tokoh sekunder yang perannya adalah membantu tokoh protagonis maupun antagonis (Efendi, 2012:55-57).

e. Narator (*Narrator*)

Narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menjelaskan tentang karakter tokoh yang ada dalam cerita, nama tokoh, dan bagaimana mereka dalam sebuah cerita. Narator memiliki peran penting dalam menghubungkan setiap karakter yang ada dalam sebuah cerita mengenai pengalaman dan konteks sosial budaya si karakter (Timmer 2010:93).

Eriyanto menjelaskan bahwa narator dalam sebuah narasi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu narator tidak dramatis dan narator dramatis. Narator tidak dramatis yaitu pengarang tidak terlibat dalam sebuah narasi, ia hanya sebagai orang luar dan ia menjadi seorang narator dalam cerita tersebut. Sedangkan narator dramatis yaitu pengarang ada dalam bagian dari cerita yang diceritakan. Pengarang dapat memosisikan dirinya sebagai narator ataupun narator dalam karakter lain yang ada dalam sebuah cerita. Pengarang yang memosisikan dirinya sebagai narator, ia akan menjadi narator dalam kisahnya sendiri. Kemudian pengarang yang mengisahkan hidupnya dalam sebuah narasi namun tidak secara langsung menjadi narator, ia

menggunakan tokoh orang lain untuk mewakili dirinya dalam narasi tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis naratif. Narasi sering kali dianggap sebagai sekedar cerita yang memiliki plot awal, tengah, dan akhir. Namun, dalam persepektif Fisher, narasi mencakup deskripsi verbal atau non-verbal apa pun dengan urutan kejadian oleh para pendengar diberi makna. Fisher (1987) menggarisbawahi lima asumsi dalam pendekatan naratif, yaitu: *Pertama* manusia pada dasarnya adalah makhluk pencerita. *Kedua*, keputusan mengenai harga dari sebuah cerita didasarkan pada “pertimbangan yang sehat”. *Ketiga*, pertimbangan yang sehat ditentukan oleh sejarah, biologis, budaya, dan karakter. *Keempat*, rasionalitas didasarkan pada penilaian orang mengenai konsistensi dan kebenaran sebuah cerita. *Kelima*, kita mengalami dunia sebagai dunia yang diisi dengan cerita, dan kita harus memilih dari cerita yang ada (West Turner, 2010:46).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis naratif dari Helen Fulton. Menurut Fulton, narasi adalah suatu cerita yang dibangun dari rangkaian peristiwa pada ruang waktu dan periode waktu tertentu. Narasi berfungsi untuk menyampaikan informasi atau pesan melalui

penggalan-penggalan peristiwa. Ia adalah produksi budaya (*cultural production*) (Helen Fulton, 1987).

G. Objek Peneliti

Pada penelitian ini, objek penelitiannya adalah film Bollywood “Ki & Ka”, dimana dalam film ini perempuan ditampilkan sebagai muara pemahaman pembebasan bukanlah pada menolak kebebasan pernikahan hanya karena budaya telah mengkonstruksi maknanya untuk menghalalkan praktik persenggamaan dan mengakibatkan perempuan sebagai pihak yang dibebani agenda domestik.

Alasan pemilihan film tersebut adalah, *Pertama*, memberikan pandangan kepada masyarakat bahwa tidak selamanya perempuan ditempatkan pada ranah domestik dan selalu disubordinasikan dalam ideologi patriarki, yang mengakibatkan laki-laki sebagai superior dan perempuan sebagai subordinat. *Kedua*, dapat mempromosikan nilai *gender*, yaitu laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dan tidak selalu dibedakan dalam jenis kelamin. *Ketiga*, kritik terhadap pesan domestik dianggap rendah karena media massa terutama dalam film selalu menempatkan perempuan pada sektor domestik terutama perempuan yang memiliki pendidikan rendah. Sehingga perempuan dinilai lemah dan diperbudakan dalam pemikiran ideologi patriarki. *Keempat*, film ini juga berusaha menunjukkan keberpihakan pada upaya pembebasan perempuan dari label domestik.

Film ini dirilis pada bulan April 2015 yang disutradari oleh R. Balakrishnan, diproduksi Eros Internasional dan Hope Productions menceritakan pasangan pengantin baru yang keduanya bertukar tugas dalam pekerjaan. Kia sebagai pencari nafkah, sementara Kabir sebagai bapak rumah tangga.

H. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode berikut ini:

a. Dokumentasi

Observasi dilakukan melalui rekaman film “Ki & Ka”. Metode ini berguna untuk mengetahui struktur narasi perempuan dalam film.

b. Studi Pustaka

Teknik ini merupakan cara mengumpulkan data dengan proses kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, koran, majalah dan tulisan-tulisan pada situs internet.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, studi pustaka dan lainnya untuk

meningkatkan pemahaman penulis tentang pokok penelitian dan menyajikannya sebagai temuan. Hal ini bertujuan agar data yang telah diperoleh lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis data kualitatif yang berfungsi untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari informan. Data deskriptif tersebut adalah berupa narasi-narasi kualitatif yang diperoleh dari hasil analisis cerita dari film. Adapun analisis tekstual atau dalam penelitian ini menggunakan teks media yang berupa rekaman film “Ki & Ka” tersebut. Beberapa komponen dalam cerita film yang penulis teliti adalah:

a. *Story and Plot*

Plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Dengan demikian, plot merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga menjadi kerangka utama cerita.

Perrine dalam bukunya *Literature: Structure, Sound and Sense* menjelaskan bahwa “sebuah rangkaian peristiwa atau kejadian dalam sebuah cerita tentang perkataan atau pemikiran dari tokoh tetapi tanpa deskripsi dan analisis pada kejadian inti: (Perrine, 1974:41). Plot sangat diperlukan dalam analisis naratif. Plot memungkinkan kita melihat kerangka narasi tanpa ada manipulasi. Ada yang maju dan ada yang mundur. Plot dibangun dengan perspektif yang beragam. Plot dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) *Beginning* (awal cerita), yaitu memberikan informasi yang diperlukan oleh penonton agar bisa memahami jalan cerita. Berisi nama-nama tokoh, gender, usia, pekerjaan, kondisi sosial, tempat tinggal, dan hal-hal yang menurut pembuat film penting untuk diketahui.
- 2) *Middle* (pertengahan), yaitu bagian dari sebuah cerita yang bisa memicu konflik.
- 3) *Ending* (akhir), yaitu bagian dari sebuah cerita yang berisi penyelesaian atas masalah yang terjadi di bagian tengah cerita.

b. *Point of View or Focalistion*

Sudut pandang merupakan cara penulis atau pembuat film menempatkan dirinya di dalam cerita. Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan teknik yang sengaja dipilih penulis untuk menyampaikan gagasan dan ceritanya, melalui kaca mata tokoh-tokoh dalam cerita.

c. *Character*

Karakter merupakan salah satu unsur dalam sebuah film. Perincian karakter dalam skenario biasanya meliputi nama peran, jenis kelamin, usia, ciri-ciri fisik, sifat atau perilakunya, pendidikan, kebiasaan, hubungan dengan karakter yang lain, dan sebagainya.

Karakter juga berfungsi untuk melihat *internal motivation*, *emotional internal motivation* yang digambarkan secara visual atau *gender*. Karakter utama, deskripsi fisik dan profisik.

d. *Setting, Place, and Time*

Setting adalah waktu dan tempat dari cerita sebuah film berlangsung. *Setting* merupakan unsur yang paling berpengaruh pada unsur lain seperti tema, visual, efek, kostum, dan lain-lain. Hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan *setting* adalah masa (waktu) saat cerita itu terjadi, tempat di mana cerita itu terjadi ekonomi dan budaya yang berlaku pada saat itu.

J. Sistematika Penulisan

Penyajian penelitian ini disusun berdasarkan sistematika penulisan berikut ini:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini menyajikan latar belakang pentingnya membahas topik utama penelitian ini, yang penulis tuangkan dalam bagian latar belakang masalah dan rumusan masalah. Dari persoalan utama tersebut, kemudian penulis menjabarkan dengan menggunakan metode dan pendekatan tertentu sesuai dengan fokus permasalahan. Karena itulah bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori dan metode penelitian, dan terakhir sistematika penulisan.

Bab II Teks Peran Domestik dalam Media di India. Bab ini berisi objek kajian dalam penelitian ini, yaitu mendeskripsikan bagaimana peran domestik dinarasikan baik dari segi sinopsis maupun karakternya. Sebelumnya bab ini mengurai beberapa penelitian yang pernah dilakukan tentang peran domestik, baik penelitian terhadap

novel maupun film yang mengkaji tema serupa. Ini penting dilakukan untuk mengetahui posisi penelitian ini dari peneliti-penelitian sebelumnya. Oleh karena itulah, bab terdiri dari sub-bab perbandingan dengan penelitian dengan penelitian sebelumnya dan deskripsi film.

Bab III Penyajian Data dan Pembahasan. Bab ini adalah bagian utama dari penelitian ini. Seluruh hasil penelitian dan pembahasan disajikan dalam bab ini. Oleh karena itulah, bab ini terdiri dua bagian, yaitu menyajikan data penelitian secara deskriptif dan kemudian membahasnya berdasarkan kerangka teori, metode, dan pendekatan penelitian, seperti dijelaskan pada bab pendahuluan. Dengan demikian, bagian penyajian data mengurai bagaimana peran domestik dinarasikan dalam film, yang masing-masing terdiri dari cerita dan plot, setting tempat dan durasi, karakter, dan *plot of view*. Dari uraian ini kemudian penulis membahas satu per satu bagian demi bagian dari masing-masing film, dan terakhir melakukan analisis.

Bab IV Penutup. Bab terakhir merangkum seluruh uraian dan analisis dari bab-bab sebelumnya. Oleh karena itu, bab ini terdiri dari dua bagian, yaitu kesimpulan dan saran.